Jurnal Sains Psikologi

Vol. 9, No. 1, Bulan Maret, Tahun 2020
Hal. 1-14

Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak

Sri Lestari
Program Studi Psikokogi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia
sri.lestari@ums.ac.id

Nafila Amaliana
Program Studi Psikokogi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia
nafilacucurasimi@gmail.com

Infromasi Artikel

Tanggal masuk	07-11-2019
Tanggal revisi	05-03-2020
Tanggal diterima	23-03-2020

Kata Kunci:

pengasuhan ayah;
orang tua tunggal;
penyesuaian peran;
penelitian kualitatif.

Abstrak

Perceraian menghadirkan perubahan peran pada pasangan suami istri. Tujuan penelitian ini adalah memahami peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur pada empat orang ayah yang mengasuh anak di bawah usia 12 tahun. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik. Uji keabsahan data menggunakan teknik *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal menjalankan peran sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, pendamping belajar, dan penegak disiplin anak. Menjadi orang tua tunggal dirasakan sebagai beban yang berat bagi ayah. Kendala dirasakan ayah ketika di luar rumah dan harus melakukan tugas-tugas yang dianggapnya sebagai tugas perempuan. Dukungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal

Keywords:

fathering;
single parent;
role adjustment;
qualitative research.

Abstract

The role of couple changes after the divorce. This study aimed to understand the role of single parent fathers in parenting. Using qualitative approach the research data were obtained from semi-structured interviews of four fathers who looking after their children under the age of 12 years. Thematic analysis was performed to find emerging themes. Data validity is assured by applying member checking technique. The result shows that single parent fathers playing role as caregivers, motivators, mentors, study companions, and child discipline reinforcer. Being a single parent is experienced as burden by fathers. Fathers undergo psychological obstacle when required to do outside home tasks that he considering as woman's duties. Supportive family and school are important proponent for fathers in carrying out the single parent role.

PENDAHULUAN

Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena perceraian. Merujuk pada data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat

perceraian keluarga Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka ada lebih dari 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu (Wardani, Handayani, & Tsia, 2018). Perceraian berdampak pada menurunnya ke-sejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut ke-pribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Kume, 2015). Menjadi orang tua tunggal karena bercerai, tentunya berbeda dengan perpisahan pasangan yang terjadi karena salah satu pasangan meninggal dunia. Bila pasangan meninggal dunia, maka peran menjadi orang tua tunggal merupakan keharusan yang mesti dijalankan karena tidak ada pilihan lain. Namun menjadi orang tua tunggal dari perceraian merupakan sebuah pilihan untuk dijalani yang telah didasarkan pada pertimbangan tertentu.

Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah prosentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS, 2015). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibandingkan ibu tunggal. Dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, terdapat pembagian tugas yang jelas yakni ayah yang bekerja mencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak, dan urusan domestik lainnya (Putri & Lestari, 2015). Jadi tugas pengasuhan anak dianggap sebagai tugas ibu, bukan tugas bapak. Hal ini yang mendorong pasangan yang berpisah, lebih banyak ibu yang kemudian mengambil peran dalam pengasuhan anak daripada bapak.

Salah satu dampak dari perceraian yang terjadi adalah munculnya keluarga dengan orang tua tunggal. Anak-anak yang hidup di keluarga orang tua tunggal sering kali peran pengawasan kurang, sehingga dapat menghambat per-kembangan sosial dan emosi anak. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibanding jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Memerankan pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah. Mengambil alih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan keterampilan pengasuhan.

Berita yang sedang viral mengenai ayah tunggal adalah kisah seorang ayah tunggal di Jakarta yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Ia bekerja sambil menggendong anaknya, istri pengemudi ojek tersebut pergi meninggalkan anak dan suami karena faktor orang ketiga (Lahitani, 2019). Ayah sebagai single parent mengalami hambatan dalam

mengajarkan pendidikan moral anak, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari luar diri anak. Faktor penghambat tersebut berupa perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak aturan dan permintaan, kesibukan, keterbatasan waktu, faktor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak (Isma, 2016).

Ayah yang memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah dalam merawat dan mengurus anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011). Terdapat pula perbedaan pola asuh ayah dan ibu tunggal ialah seorang ayah memiliki kecenderungan memanjakan anak, posesif dan kurang percaya bisa mendidik anak. Sementara ibu memiliki kecenderungan membagikan tugas untuk anak yang sifatnya mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak manja. Meskipun demikian, ibu juga memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, baik yang tidak disukainya maupun yang tidak disepakatinya (Lestari & Ishak, 2019).

Meskipun angka kejadian orang tua tunggal cukup banyak, namun kajian terkait dengan ayah sebagai orang tua tunggal belum banyak dilakukan. Dalam kajiannya mengenai *fathering*, Lamb (2010) membagi keterlibatan ayah secara umum (masih ada pasangan) dalam 3 komponen yaitu (1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; (2) Aksesibiltas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak. Hal ini lebih bersifat temporal; dan (3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak.

Pembagian peran ayah yang lebih terperinci, diungkapkan oleh Dick (2004). Dick membagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi 8 aspek yaitu: (1) Keterlibatan positif, yakni bagaimana ayah terlibat dalam mengasuh anak secara positif; (2) Kepekaan emosi positif, yakni ayah memiliki respons emosi secara positif pada anaknya; (3) Peran moral ayah, yakni ayah memberikan contoh teladan moral pada anak; (4) Peran panutan gender, yakni ayah memberikan *role* model bagi anak sehingga anak memiliki gambaran atas apa yang diperbuat; (5) Peran penyedia kebutuhan yang baik, yakni ayah sebagai penyedia kebutuhan anak; (6) Peran androgini, yakni ayah memberikan gambaran terkait dengan jati diri seorang anak; (7) Keterlibatan bertanggung jawab paternal yakni bertanggung jawab secara penuh dalam mengasuh anak; dan (8) Ayah mampu memberikan rasa aman apabila anak membutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi *single father* dan menjalankan peran ganda, bertindak sebagai ayah sekaligus

sebagai ibu bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak (Isma, 2016). Penelitian Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin (2018) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh salah satu orang tua mempunyai prestasi belajar yang tidak terlalu bagus, karena peran orang tua tidak maksimal. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal seyogyanya mampu menjalankan peran pengasuhan sebaik mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Melaksanakan pengasuhan anak menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, apalagi bila selama ini ayah jarang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah.

Apalagi selama ini pengasuhan anak lebih identik dengan peran ibu, meskipun tidak dapat dipungkiri beberapa persen dari keseluruhan pengasuhan di seluruh Indonesia dilakukan oleh para ayah. Berbagai pandangan tentang kodrat wanita, yaitu perempuan melahirkan anak, dan mereka dilengkapi secara kondrati dengan fasilitas untuk membesarkan dan mendidik anak-anak sehingga wajar bila tugas pengasuhan dan mendidik anak ada pada ibu (Andayani & Koentjoro, 2004).

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Pe-nelitian ini dilakukan terhadap 4 orang ayah yang telah bercerai dan mendapat hak asuh anak. Anak yang diasuh berada pada usia 6-12 tahun (Tabel 1). Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik (Herdiansyah, 2015). Peneliti memperoleh informan pertama melalui rekomendasi dari seseorang yang memiliki teman, tetangga atau saudara yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang latar belakang ayah sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, perubahan peran ayah setelah bercerai, dan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta kendala

Tabel 1. Data Demografi Informan

Nama	Usia	Pekerjaan	Lama menjadi ayah tunggal	Penyebab perceraian
AT	42 th	PNS	9 tahun	Ketidakcocokan karakter
MH	40 th	Karyawan Swasta	4,5 tahun	Perselingkuhan
MZ	40 th	Karyawan Swasta	5 tahun	Perselingkuhan
UT	30 th	Buruh	5 tahun	Ekonomi

saat menjalankan peran pengasuhan.

Sebelum wawancara, informan mengisi lembar kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati, yakni di rumah informan, ada pula yang di rumah makan, Setiap informan diwawancara dua kali. Wawancara pertama berlangsung selama kurang lebih 40-60 menit, dan wawancara kedua berlangsung selama 20-30 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan rekaman audio, dan selanjutnya disusun transkrip verbatimnya, analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam data. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik validasi informan (*member checking*).

HASIL

Penelitian ini bertujuan memeroleh gambaran peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya. Dari hasil analisis data diperoleh 3 tema yang terdiri dari 20 subtema (Tabel 2).

Tabel 2. Tema dan subtema yang muncul

Tema	Subtema
Peran ayah	Peran mengasuh anak
	Peran sebagai pembimbing
	Peran sebagai motivator
	Pengelolaan peran sebagai orang tunggal
Dukungan dan kendala	Dukungan sosial keluarga
	Dukungan sosial sekolah
	Kendala menjadi orang tua tunggal
Harapan ayah	Harapan terhadap anak
	Harapan terhadap diri sendiri

1. Peran ayah sebagai orang tua tunggal

a. Penyesuaian dengan peran orang tua tunggal

Ayah memaknai orang tua tunggal sebagai tanggungjawab yang lebih besar dan berat, tanggungjawabnya ganda karena mengurus anak dan bekerja, menjalankan peran sebagai ayah sekaligus ibu.Untuk melaksanaak perubahan peran tersebut, ayah melakukan penyesuaian perilaku. Bila sebelum menjadi orang tua tunggal, ayah terkadang masih pergi bermain hingga menginap di rumah teman, namun kini sepulang kerja, ayah melaksanakan tanggungjawab mengurus anak. Ayah AT dan MH menyatakan bahwa setelah bercerai dan menjadi orang tua tunggal lebih fokus mengurus anak.

Setelah menjadi orang tua tunggal terjadi perubahan dalam struktur keluarga, yang semula keluarga dengan orang tua lengkap menjadi ayah dengan anak saja.Sebelum bercerai, istri yang mengurus tanggungjawab domestik seperti menyediakan makan, mencuci baju, mengasuh anak, namun setelah menjadi orang tua tunggal, ayah juga menjalankan peran domestik.

Keempat ayah menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang besar dan berat karena harus menjalani peran ayah sekaligus peran ibu bagi anaknya. Ayah tetap berperan mencari nafkah keluarga, di samping memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya.

Penyesuaian peran sebagai orang tua tunggal, nampaknya terdukung oleh kedekatan ayah dengan anak yang telah terbangun melalui keterlibatannya dalam mengasuh dan merawat anak.

"habis ini lahir akhire, kalo saya pulang ke rumah cawas kan kasian sama orang tua, orang tua kalo lihat anak gitu kan kasian to, aku laki-laki kok bawa bayi"(W.AT/139-141)

Kedekatan anak dengan ayah terbentuk salah satunya karena ayah cenderung memenuhi permintaan anak, ketika ibu tidak memenuhi. Selain itu, ayah juga menyediakan diri untuk mendengarkan cerita anak sepulang sekolah.

"kebetulan sejak sebelum pisah, N itu apa -apa sama saya mbak, lebih deket sama saya, mau minta dibelikan apa sama saya, mau mandi ya sama saya, mau minta dibuatkan susu ya sama saya, itu di sapih kan dua tahun, trus setelah disapih ya malah deketnya sama saya"(W.MH/134-138)

"Saya ngrawat anak awit umur patang taun, sampe aku mengusahakan gimana caranya pokok e anak tak gowo"(W.MZ/161-163)

"Biasanya cerita, ceritanya ya kalau di sekolah begini begini begini" (W.UT/318-319)*"Iya anak cerita, ya saya tanggapi dengan baiklah saya dengarkan dengan baik, saya kasih masukkan, kan pendekatan dengan anak itu dari situ mbak"* (W.UT/324-326)

b. Peran dalam mengasuh anak

Keempat ayah dalam penelitian ini menjalankan peran sebagai pengasuh anak. Ayah melakukan tugas-tugas seperti membuatkan susu, menyuapi anak, memandikan, memakaikan baju, dan menyuapi anak sebelum berangkat bekerja. Tugas mencuci baju pun dilakukan ayah, bila tidak lelah. Berikut kutipan wawancara

"misal berangkat pagi ya saya mandiin dulu, memakaikan baju, menyuapi selesai semua, saya berangkat" (W.AT/543-545)

"yang bikin susu ya saya kalo saya dirumah" (W.AT/547)

"mandiin anak, makein baju, nyuapin anak, ketika 2,5 tahun itu" (W.MH/356-357)

"Nyuci, nggosok saya sendiri, kalo capek ya laundry, tapi biasanya saya sendiri, daripada dirumah tidur"(W.AT/353-354)

c. Peran sebagai pembimbing

i) Mengajarkan ibadah

Dalam mengajarkan ibadah memang keterlibatan ayah lebih sedikit, karena anak telah diajarkan di sekolah, namun ayah lebih menekankan pendisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah. Keempat ayahmemantau anak dalam melaksanakan ibadah sholat Ayah MZ membiasakan anak untuk mengaji/ membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib, ayah UT dan MZ melatih anak berpuasa sejak kelas 2 SD, ayah mulai melatih anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt karena ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Orang tua berkewajiban memberikan teladan agar anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik, dengan memberikan contoh dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah.

"Itu dari sekolah sudah diajarkan mbak, dari paud tk kecil tk besar sampe SD"(W.MH/407-408)

"Ya, kalo untuk sholat memang belum lima waktu, paling maghrib, trus isya' karna kan saya tinggal ke kantor" (W.AT/660-661)

"Puasa itu sejak kelas dua itu setengah hari, tapi sejak kelas 3 itu mulai full sehari, alhamdhulillah kelas 4-5 itu udah full"(W.MZ/377-379)

ii) Pendamping anak belajar

Ketika anak usia sekolah, anak membutuhkan sosok orang dewasa untuk mendampingi dan mengajarkan pengetahuan maupun ketrampilan Ayah MZ berperan mengajari dan mendampingi anak saat belajar, ketika ibu tidak tinggal bersama lagi.

"Jadi kan habis maghrib, belajar, saya pandu setiap hari. F sinau ada PR gak? Tak ajari. Jadi saya pantau PR PR itu, trus besok itu ada ulangan apa, misalkan tes itu, saya damping itu full satu minggu"(W.MZ/342-345)

Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung yaitu ketika ayah menemani anak saat sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah (PR) secara-bersama-sama.Namun tidak semua ayah mendampingi saat anak belajar. Ada pula ayah MH menyerahkan peran pendampingan anak saat belajar, meminta bantuan kepada orang-tuanya.

iii) Mendisiplinkan anak

Dalam hal mendisiplinkan anak, keempat ayah menerapkan beberapa aturan yang harus ditaati oleh anak, berikut aturan yang diterapkan oleh ayah tunggal

"Dia kalo mau main itu ijin, mau mincing, futsal itu ijin" (W.AT/571)

"Aturan saya tak terapkan dari pulang sekolah, meletakkan sepatu, meletakkan baju seragam, ketika mau tidur, tak wajibkan untuk berdoa mau tidur, doa keselamatan dunia akhirat trus doa untuk kedua orang tua" (W.MH/399-402)

"Tetep ada dong, contoh sejak kecil tuh sudah saya didik untuk bangun jam 5, trus saya mandiin, saya ajak sholat shubuh, jam setengah enam itu sudah saya tata, saya berangkat kerja, jadi saya gak mau merepoti yang di rumah. Terus habis maghrib selalu tak ajari ngaji, dari al fatihah sampai at-tiin. Tidur itu jam 8 harus tidur" (W.MZ/344-350)

Mulai dari bangun tidur pukul 5 pagi, melaksanakan sholat shubuh, sepulang sekolah meletakkan sepatu di tempatnya, meletakkan baju seragam ditempatnya, meminta izin saat bermain, mengaji setelah sholat maghrib, dan berdoa ketika akan tidur. Pendisiplinan dilakukan oleh ayah agar anak menjadi pribadi yang mandiri, tertib aturan, memiliki perencanaan dalam menjalani aktivitas.

d. Peran ayah sebagai motivator

Peran ayah dalam memotivasi anak, yaitu selain membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar yang sudah dijelaskan diatas, ayah juga memberikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri dalam berjuang, agar tidak malu dengan teman-temannya karena kondisi orang tuanya yang bercerai.

"pokoknya biar anak itu sama saya itu biar tidak ada tekanan batin, biar sama teman-temannya itu gak malu, biar mentalnya dia itu punya, saya itu selalu berikan masukan, F kamu anak bapak satu-satunya kamu harapan hidup saya satu-satunya, insyaAllah kamu akan jadi orang sukses"(W.MZ/270-275)

e. Pengelolaan peran sebagai ayah tunggal

Mengingat ayah dituntut untuk berperan ganda, para ayah berupaya agar kedua peran dapat dilakukannya dengan baik. Ayah berupaya memprioritaskan urusan anak daripada pekerjaannya seperti dinyatakan oleh ayah AT, MZ, dan UT berikut:

"*Yang jelas untuk anak tetep diutamakan, Meskipun saya piket berangkat kerja kalo saya mau e masuk malem gitu ya beli makanan dulu sama dia"*(W.AT/331-333)

"...telah pulang kerja saya usahakan tetep anak" (W.MZ/334-335)

"Ketika masih kecil, dulu tak bawa kerja"(W.UT/185)

Masing masing subjek memiliki cara untuk memanajemen waktu baik dalam mengasuh maupun bekerja, subjek AT dan MH, lebih mengedepankan mengurus anak dan mengesampingkan urusan bekerja, namun tetapbertanggungjawab atas pekerjaannya. subjek AT, MH, MZ sering meminta izin untuk mengurus anak ketika sedang bekerja, subjek AT dan UT bahkan pernah mengajak anak ke tempat kerja dikarenakan jika anak di rumah tidak ada yang menjaga.

2. Dukungan sosial yang diperoleh

a. Dukungan sosial dari keluarga

Ketika ayah menjadi orang tua tunggal dan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan, ayah memilih untuk memanfaatkan sumber dukungan sosial yang dimilikinya. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari keluarganya, yaitu ibu kandungnya, saudara (kakak), dan pengasuh (*babysiter*). Untuk mengetahui perkembangan anak ketika ditinggal ayah bekerja, ayah menjalin komunikasi denganpihak yang melakukan pengasuhan anak. Bentuk dukungan yang diperoleh dari keluarga adalah menjaga anak ketika ayah bekerja. Selain dalam mengasuh, ada pula yang dibantu dalam pembiayaan sekolah anak yakni ayah MZ.

b. Dukungan sosial dari sekolah

Keterlibatan ayah di sekolah ditunjukkan oleh ayah AT dan MZ dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah melalui media sosial *WhatsApp*. Bahkan ayah AT mengikuti grup wali murid yang di dalamnya terdapat guru wali kelas dengan tujuan agar komunikasi antara orang tua dan guru menjadi mudah dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah melalui informasi yang disampaikan guru di kelas.Berikut kutipan wawancaranya

"Ya, ada, ada grup wali murid, pulang jam berapa, besok ada PR atau ada anu kan dibahas di grup wali murid, misal ada penerimaan raport, bayar apa-apa, entah ada PR bahasa inggris, bahasa jawa, halaman sekian sekian itu

wali murid dikasih tau sama gurunya" (W.AT/579-583)

Ayah MZ secara aktif bertanya kepada guru wali kelas terkait perkembangan anak sejak anak sekolah TK hingga anak kelas 5 SD, bahkan saat ini ayah masih akrab dengan guru di TK.

Ayah MH dan UT meminta bantuan kepada ibu dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah. Ayah MH minta bantuan karena sibuk dengan pekerjaannya dan ayah UT merasa malu untuk menghadiri acara sekolah. Ayah UT merasa perkumpulan wali murid itu biasanya dilakukan atau diperankan oleh ibu.

c. Kendala sebagai orang tua tunggal

Ayah menyatakan bahwa sebenarnya menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua tunggal itu tidak mudah, namun tetap dijalaninya sesuai dengan kemampuan. Kendala yang dihadapi ayah ketika menjalankan peran menjadi orang tua tunggal yaitu kendala secara eksternal dan internal. Kendala secara eksternal yaitu ketika ayah ditugaskan oleh atasan untuk berpindah tempat kerja ke luar kota. Padahal ayah memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak dan anak tidak mau dititipkan di rumah neneknya, maupun ikut ibunya. Ayah pun menolak tawaran untuk pindah tugas tersebut, demi anaknya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

"saya mesakke anak to" (W.AT/686-687)

*"*Ya sebenernya sulit, apalagi kemarin *dapet* SK pindah ke nusa kambangan-*walaupun digaji dua kali lipat pun saya gak mau, dibayar sepuluh juta pun ya saya gak mau, sama saja saya ngorbanin anak, anak mau sama siapa?, wong sama mbah e aja gak mau"* (W.AT/690-692)

Selanjutnya ayah menyelesaikan kendala tersebut dengan menyampaikan kepada atasan terkait tanggung jawabnya sekarang adalah selain bekerja, ayah juga bertaggung-jawab mengurus anak, jika tetap diminta untuk pindah tugas, ayah lebih baik keluar dari tempat kerja, dan dicabut status PNS-nya.

"SK nya tak sobek, saya mending dicabut pns gapapa, saya keluar, kerja yang lain.Atasan saya juga bilang, saya juga pindah tugas, tapi ya gak papa. Saya bilang ya beda pak, yang pertama bapak punya jabatan, lah saya? jenjang karir saya udah mentok, ibarat tinggal nunggu pensiun aja, yang kedua bapak dirumah ada istri, enak, lah saya kan ndak ada istri pak, terus anak mau dikasihkan yatim piatu aku ngomong gitu, malah diem aja" (W.AT/692-701)

Kendala lain yaitu seperti ketika anak usia balita, anak sering rewel dan ayah kurang bisa mengatasinya ketika ayah mengasuh anak sendirian, tanpa seorang ibu, Adakalanya ayah bingung dalam mengambil keputusun, karena tidak memiliki teman untuk berdiskusi. Berikut kutipan wawancaranya :

"Sejauh ini gak mbak, tapi ketika N umur tiga sampe empat ketika rewel, tobat saya mbak, lah makannya saya punya trik itu mbak, cara membangunkan N itu kalo pelan dia akan nurut, tapi kalo suara saya lantang, dia rewel mbak" (W.MH/289-292)

"N minta apa-apa saya turuti, kalo ada mamahe kan saya bisa tukar pikiran kan, karna saya sendiri ya saya harus ambil sikap" (W.MH/150-152)

Kendala secara internal yaitu ayah malu melakukan tugas-tugas yang dianggap tidak sesuai dengan peran *gender*-nya seperti mendatangi acara sekolah, membuatkan teh saat ada tamu, dan lain-lain yang biasanya dilakukan oleh seorang ibu. Ketika ayah memiliki masalah di tempat kerja, tidak ada tempat untuk bercerita, karena biasanya istri yang menjadi tempat berkeluh kesah. Seperti yang diungkapkan ayah berikut

"kalo di kampung kan ada mantu ya, kalo laki-laki mau nyumbang gula teh kan malu, ya itu, nanti yang nyumbangin itu anak saya"(W.MZ/385-388)

"Acara-acara sekolah gak bisa hadir, soale malu kan banyakan ibu saya yang hadir"(W.UT/216-217)

"kadang pas ada masalah di tempat kerja, gak ada yang diajak tukar piker" (W.MZ/392-393)

3. Harapan ayah sebagai orang tua tunggal

Sebagai orang tua, tentunya mempunyai harapan terhadap anaknya, yaitu menjadi anak yang sholeh/sholehah dan sukses ketika dewasa nanti. Ada pula ayah yang mengharapkan anaknya dapat membantunya di kemudian hari. Berikut kutipan wawancara

"semoga bisa jadi anak yang sholehah nanti ngerawat bapak ketika tua"(W.MZ/277-279)

"piye carane anak itu wes pokoke dia besar dia pinter sekolahe"(W.AT/445-446)

"Yang penting N itu biar jadi orang sukses, yang penting pendidikan N mbak" (W.MH/303-304)

Kondisi hidup bersama ayah saja membuat anak lebih mandiri dan mengerti keadaan ayahnya seperti diungkapkan ayah MZ. Ada pula anak yang dapat meraih prestasi di sekolahnya yakni anak MZ dan UT, seperti dalam kutipan wawncara berikut.

"anak saya pun sejak kelas dua itu saya latih untuk mandiri"(W.MZ/206-207)

misalkan saya nyuci, terus waktunya berangkat kerja udah mepet, wis pak tinggal tak jemuri aku, karena dia ngerti keadaan" (W.MZ/240-243)

"rangking satu terus mbak, sejak kelas satu" (W.MZ/275-276)

Ayah sebagai orang tua tunggal berharap dapat memenuhi kebutuhan anak mereka, dan melihat anak sukses.

PEMBAHASAN

Perpisahan pasangan susmi istri dapat terjadi karena beragam penyebab. Dalam penelitian ini, para ayah berpisah dengan istrinya karena perselingkuhan dan merasa hubungannya sudah tidak harmonis lagi. Harjianto & Jannah (2019) menyatakan bahwa sebanyak 30% dari jumlah populasi yang ada disebabkan perselingkuhan. Sementara ketidakharmonisan disebabkan antara lain, ketidakcocokanpandangan dan perbedaan pendapatyang sulit disatukan (Fauzi, 2006).

Ayah tunggal mengalami perubahan peran dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Bila semula ayah berperan sebagai penanggungjawab utama dalam mencari nafkah (Hidayati, Kaloeti, & Karyanto, 2011), kemudian ayah harus merangkap tugas utama mengasuh anak yang semula dijalankan ibu. Sebagai orang tua tunggal, tugas pengasuhan bersama *(coparenting)* yaitu orang tua baik ayah maupun ibu bersikap saling mendukung dan bekerjasama dalam mengasuh anak (Lestari, 2012) tidak dapat dijalankan lagi. Ayah menjalankan sendiri peran merawat dan mengasuh anak, mulai dari perawatan diri anak hingga pendampingan anak. Ayah berinteraksi langsung dengan anakdalam beraktivitas termasuk dalam belajar, misalnya saat mengajarkan sesuatu (Lamb, 2010).

Selain itu, ayah juga berperan sebagai pembimbing bagi anak. Peran ayah sebagai pembimbing ini dilakukan dalam pelaksanaan ibadah oleh anakserta pendampingan dalam belajar dengan cara ayah memberikan teladan/contoh pada anak (Dick, 2004).Proses pembimbingan tersebut dilakukan ayah dengan membangun kebiasaan pada anak melalui pembuatan aturan dalam berperilaku dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya oleh anak, Bila ayah mengetahui anaknya menyimpang dari aturan yang telah ditentukan, ayah berupaya mendisiplinkan anak kembali. Ayah melakukan pendisiplinan dengan teknik penarikan kasih sayang *(love withdrawal)* yaitu tindakan ketidaksetujuan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Pendisiplinan merupakan upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, dan melakukan pengaturan diri (Lestari, 2012). Sebagai pembimbing anak, ayah juga memotivasi dan membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar agar anak tidak merasa sendiri dalam berjuang.

Dalam menjalankan peran sebagai ayah tunggal, para ayah dituntut untuk dapat mengelola perannya sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak sekaligus. Ada kalanya ayah harus lebih mengedepankan mengurus anak dan mengesampingkan urusan bekerja. Namun dalam situasi lain, ada ayah yang sering meminta izin untuk mengurus anaknya ketika sedang bekerja. Pernah pula ayah bekerja sambil mengasuh anak, dengan-mengajak anak ke tempat kerja di rumah tidak ada yang menjaga anak.

Dukungan sosial dari keluarga dan sekolah nampaknya membantu ayah dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Bentuk dukungan keluarga yang diperoleh ayah adalah membantu mengasuh dan menjaga anak ketika ayah sedang bekerja. Hal ini menegaskan bahwa kuatnya relasi kekeluargaan sebagai masyarakat dengan budaya kolektivis (Dolan, Canavan, & Pinkerton, 2006).Dukungan sosial juga diperoleh ayah dari pihak sekolah yang menginformasikan perkembangan anak maupun kegiatan sekolah, Seperti diungkapkan Hermanto (2012), komunikasi dengan pihak sekolah dilakukan oleh orang tua untuk mengetahui perkembangan anak dapat dilakukan melalui pertemuan langsung seperti rapat wali murid maupun tidak langsung menggunakan media.

Perkembangan anak dalam pengasuhan ayah yaitu anak tumbuh menjadi anak yang

mandiri, bertanggungjawab dan pengertian terhadap keadaan keluarganya. Usman, Cangara, & Muhammad (2007) menyatakan bahwa anak dalam keluarga *single parent*akan lebih cepat dewasa dan mandiri. Pendampingan terhadap anak yang dilakukan secara optimal oleh ayah dan adanya dukungann sosial, membantu menjaga kestabilan pencapaian prestasi anak di sekolah. Anak tetap dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kendala yang dihadapi ayah ketika menjalankan peran menjadi orang tua tunggal dirasakan ketika harus menjalankan tugas merawat anak yang masih balita. Anak sering rewel dan ayah kurang memahami cara mengatasi ketika anak rewel. Selain itu ayah juga merasakan tidak memiliki partner untuk berdiskusi ketika akan mengambil keputusan terkait dengan pengasuhan anak. Ayah juga menghadapi kesulitan ketika ditugaskan pindah ke lain kota oleh atasan. Menghadapi situasi ini ayah menolak permintaan tersebut, demi anaknya. Meskipun hal ini dapat beresiko dikeluarkan dari pekerjaannya. Ayah juga sudah mempersiapkandiri jika dikeluarkan dari pekerjaan, akan mencari pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan keadaannya.

Kendala lain muncul karena ayah merasa malu untuk melakukan pekerjaan yang dipandangnya tidak sesuai dengan peran gendernya seperti mendatangi acara sekolah, membuatkan teh saat ada tamu, dan tugas lainnya yang seharusnya diperankan oleh seorang ibu. Temuan dalam penelitian ini masih selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa ayah yang menjadi orang tua tunggal merasa tertekan ketika mereka menjalankanperan pengasuhan anak sendirian, karena tidak adanya ibu anak yang menjaga dan mengasuh anak (Melhado, 2017).

Sebagai orang tua, tentunya mempunyai harapan terhadap anaknya, harapan tersebut yaitu agar anak pintar dan sukses, sayang kepada ayahnya, dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2012) harapan utama orang tua terhadap anak adalah kelak anaknya menjadi anak yang sholeh dan sukses ketika dewasa nanti

KESIMPULAN

Perubahan peran sebagai pasangan orang tua lengkap menjadi orang tua tunggal membutuhkan penyesuaian. Selain tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah, ayah mulai melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh ibu.

Perubahan peran ayah sebagai orang tua tunggal antara lain yaitu peran dalam mengasuh anak, pemberi motivasi bagi anak, dan pembimbing dalam mengajarkan ibadah, mendisiplinkan, dan mendampingi anak saat belajar. Ayah berupaya mengelola perannya sebagai ayah tunggal, dan memanfaatkan sumber dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dan sekolah. Peran ayah dalam mengasuh anak memberikan dampak pada perkembangan anak sehingga prestasi belajar anak tetap terjaga.

Pandangan *stereotype* tentang peran gender yang dimiliki ayah, nampaknya memengaruhi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Ayah merasa kurang nyaman dengan tugas-tugas yang dikonotasikan sebagai tugas perempuan. Meskipun demikian, ayah tetap melakukannya karena menyadari ada harapan yang ingin diraihnya yakni anak

menjadi pribadi sholeh dan sukses di masa depan.

Menjadi orang tunggal bagi ayah tentunya bukan hal yang mudah. Mengubah pandangan bahwa tugas pengasuhan anak hanyalah tugas ibu nampaknya perlu dilakukan, agar ayah lebih merasa nyaman dalam mengasuh anak, terutama ketika harus berinteraksi di luar rumha terkait dengan urusan anak. Anak tidak hanya membutuhkan materi tetapi juga kebutuhan kasih sayang. Ayah perlu belajar memahami tahap perkembangan yang sedang dijalani anak, agar dapat mendampingi dengan sikap yang tepat.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran ayah tunggal pada tahap perkembangan anak yang berbeda yakni tahap perkembangan remaja. Penelitian juga dapat dilakukan pada ayah yang menjadi orang tua tinggal karena pasangan meninggal dunia.

DAFTAR RUJUKAN

Andayani, B. & Koentjoro. (2004). Psikologi keluarga: peran ayah menuju coparenting. Surabaya: Citra Media

Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (2), 148 – 157. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/326959424

Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dick, G. L. (2004). The Fatherhood Scale. Research on Social Work Practice. *Sage Journals*, *14*(2), 80-92. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/249681367_The_Fatherhood_Scale

Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family Support As Reflective Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Fauzi, D. A. (2006). *Perceraian Siapa Takut...! (Cara Cepat dan Tepat untuk Mengambil Tindakan Bijaksana dalam Perceraian)*. Jakarta: Restu Agung.

Harjianto, & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(1), 35-41. Retrieved from http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/541

Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyanto. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip. 9*(1), 1-10. Retrieved from https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841/2525

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Hermanto, S. P. (2012). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Anak Usia Dini Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 8*(1), 1-7. Retrieved from http://

garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/146959

Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi*, *3*(1), 1-5. Retrieved from https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2345

Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Wellbeing of Adolescents: A Cross-Cultural Study. *New Male Studies: An International Journal*, *4*(1), 38–51. Retrieved from https://www.newmalestudies.com/OJS/index.php/nms/article/view/163

Lahitani, S. (2019). Retrieved March 01, 2020, from Liputan 6 website: https://www.liputan6.com

Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The Role of The Father in Child Development* (5th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

Lestari, D. E., & Ishak, C. (2019). Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) Dan Pola Asuh Ibu Tunggal (Single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 24-30. Retrieved from https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/viewFile/12133/7175

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Melhado, S. T. (2017). *Identifying Stressors Experienced by Single Fathers Who Are Parenting in New York City*. Walden University.

Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora, 16*(1), 72-85. Retrieved from http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056

Usman, M., Cangara, S., & Muhammad, R. (2007). *Kehidupan Orang Tua Tunggal Studi kasus ibu sebagai kepala keluarga di Kelurahan Parangloe*. (Unpublished master's thesis) Universitas Hasanuddin, Makasar, Indonesia.

Wardani, D. A., Handayani, M., & Tsia, W. T. (2018). *Fakta di Balik Tingginya Angka Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Era Indonesia.